

URGENSI DAKWAH

Keberadaan atau eksistensi manusia di muka bumi ini mempunyai misi yang jelas dan pasti. Misi yang merupakan tujuan asasi. Ada tiga misi yang diberikan Allah untuk diemban manusia; yaitu misi utama untuk beribadah (QS. 51:56), misi fungsional sebagai khalifah (QS. 2:30) dan misi operasional untuk memakmurkan bumi (QS. 11:61). Namun keberlangsungan dan kelestarian misi ini baru akan terjaga secara benar apabila manusia mau mendengar dan mentaati risalah yang dibawa para Rasul. Hanya saja sayangnya tidak semua manusia mau mengikuti dan menerima seruan mereka, bahkan sebagian besar manusia justru mendustakan dan mengingkari risalah ilahiah tersebut. Allah berfirman:

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan); "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thagut itu", maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)." (QS. 16:36)

Maka, manusia yang mampu menerjemahkan tiga misi tersebut ke dalam bahasa lisan, sikap dan tindakan adalah manusia yang beriman kepada Allah SWT. Manusia yang senantiasa merespon seruan dan khitob rabbani dengan mengucapkan kalimat; "sami'na wa atho'naa". Inilah syi'ar kehidupan manusia qurani dan rabbani. Hamba-hamba Allah yang akan dijanjikan kepada mereka istikhlaf di muka bumi-Nya. Allah berfirman:

"Sesungguhnya jawaban orang-orang mu'min, bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul mengadakan di antara mereka ialah ucapan "Kami mendengar dan kami patuh". Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." (QS. 24:51)

"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan merubah (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang yang fasik." (QS. 24:55)

Berdasarkan ayat di atas bisa kita simpulkan bahwa umat Islamlah yang diberi beban amanah ilahiah dan yang sanggup mengimplementasikan ke dalam seluruh dimensi kehidupan. Maka umat Islamlah yang seharusnya memimpin dunia, yang berkewajiban mengajarkan manusia tentang sistem ilahiah dan membimbing mereka untuk melakukan islamisasi dalam kehidupannya secara totalitas sehingga benar-benar bisa keluar dari kegelapan jahiliah menuju cahaya Islam. Renungkanlah apa yang telah dikatakan seorang jundi, Rib'i bin Amir kepada Rustum, panglima Persia

dalam perang Qodisiah, ketika ia bertanya: "Gerangan apa yang membuat anda datang ke negeri kami?" , lalu ia menjawab dengan kalimat ini:

" Allah telah mengutus kami untuk mengeluarkan manusia yang dikehendaki-Nya dari penghambaan hamba menuju pengabdian kepada Allah semata, dari sempitnya dunia menuju luasnya dunia dan akhirat dan dari kezaliman agama-agama menuju keadilan Islam."

Oleh karenanya, tugas ini bukanlah tugas yang ringan, sampingan ataupun juz'iah (parsial) tanpa dibarengi dengan usaha-usaha maksimal, melainkan urusan yang besar nan agung. Urusan yang berkaitan dengan pembentukan syakshiah islamiah, kelestarian sistem-sistem ilahiah dan kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat. Sayyid Qutb mengatakan: "Barangsiapa menganggap ringan kewajiban (dakwah ini), padahal ia merupakan kewajiban yang dapat mematahkan tulang punggung dan membuat orang gemetar, maka ia tidak bisa melaksanakan secara berkesinambungan kecuali atas pertolongan Allah. Ia tidak bisa memikul dakwah kecuali atas bantuan Allah SWT dan tidak akan bisa teguh di atasnya kecuali dengan keikhlasan pada-Nya. Orang yang berada di jalan ini siangya berpuasa, malamnya qiyam (shalat) dan ucapannya penuh dengan dzikir. Sungguh hidup dan matinya hanya untuk Allah rabbal Alamin, yang tiada sekutu bagi-Nya." (Sayyid Qutb, Tafsir Fii Zhilaalil Qur'an)

Dan untuk mensukseskan pelaksanaan amanat yang agung ini dibutuhkan manusia-manusia yang memiliki iman yang kuat, keikhlasan, hamasah yang membara dan tadhhiat serta amal yang mustamir (berkesinambungan). Sehingga nilai-nilai kebenaran Islam yang termuat dalam gerbong dakwah benar-benar terealisasi dan bisa dirasakan oleh semua manusia. Al-Imam asy-Syahid Hasan al-Banna dalam "risalah ilaa asy-syabab" berkata: "Sungguh fikrah ini bisa sukses apabila ada iman yang kuat, keikhlasan yang penuh di jalannya, hamasah yang membara dan adanya persiapan yang melahirkan tadhhiat dan amal yang merealisasikannya. Dan empat pilar ini (iman, ikhlas, hamasah dan amal) merupakan karakteristik bagi para pemuda. Karena dasar keimanan adalah hati yang cerdas, dasar keikhlasan adalah nurani yang suci, dasar hamasah adalah syu'ur yang kuat dan dasar amal adalah 'azm yang menggelora."

Urgensi Berdakwah

Berdakwah yang bertujuan dan berorientasi kepada perbaikan individu muslim, pembentukan keluarga muslim, pembinaan masyarakat Islam, pembebasan tanah air dari hegemoni asing, perbaikan hukumah (pemerintahan) agar menjadi hukumah islamiah yang senantiasa memperhatikan kemaslahatan umat dan menjadi "ustadziatul 'alaam" (soko guru dunia) merupakan risalah para Nabi dan Rasul. Setiap Nabi berkewajiban mendakwahkan wahyu dari Allah –azza wa jalla- yang diterimanya kepada umatnya. Ia harus mentablighkan risalat ilahiah ini dengan penuh amanah, kejujuran, kecerdasan dan kesabaran di tengah masyarakatnya. Allah berfirman:

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan); "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thagut itu", maka di

antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)." (QS. 16:36)

"Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi." (QS. 33:45-46)

Berdakwah juga merupakan kewajiban syar'i yang harus dilakukan oleh setiap umat Islam berdasarkan beberapa dalil berikut ini:

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; mereka adalah orang-orang yang beruntung." (QS. 3:104)

Ayat ini secara jelas menunjukkan wajibnya berdakwah, karena ada "lam amr" di kalimat "wal takun". Begitu juga Rasulullah SAW bersabda: "Sampaikanlah dariku meskipun satu ayat." Hadits ini secara eksplisit mengisyaratkan bahwa setiap muslim harus mentablighkan apa-apa yang telah dibawa Rasulullah SAW kepada seluruh manusia, walaupun hanya satu ayat ataupun satu hadits.

"Mengapa orang-orang alim mereka, pendeta-pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram ?. Sesungguhnya amat buruk apa yang telah mereka kerjakan itu." (QS. 5:63)

Ibnu Jarir at-Thabari meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra bahwa ia berkata: "Tidak ada di dalam Al-Quran suatu ayat yang lebih keras mengolok-olok daripada ayat ini." (Tafsir Ibnu Jarir). Sedangkan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Yahya bin Ya'mar, ia berkata: "Ali bin Abi Thalib pernah berkhotbah, setelah memuji Allah dan menyanjung-Nya, ia berkata: "Wahai manusia, sesungguhnya umat sebelum kamu itu hancur disebabkan mereka berbuat maksiat sedangkan orang-orang alim dan para pendeta mereka tidak melarangnya sampai akhirnya ditimpa siksa di saat mereka terus menerus asyik dalam kemaksiatannya. Oleh karena itu, perintahkanlah mereka untuk berbuat ma'ruf dan cegahlah mereka dari kemungkarannya sebelum turun adzab seperti yang turun kepada mereka. Ketahuilah bahwasanya amar ma'ruf dan nahi munkar itu tidak akan memutuskan rizki dan tidak pula mendekatkan ajal." (Tafsir Ibnu Katsir, 2/74)

Berkaitan dengan masalah ini, Allah juga menggambarkan fenomena masyarakat mukmin yang selalu melakukan ta'awun dan amar ma'ruf nahi munkar di antara mereka. Allah berfirman:

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-

Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”(QS. 9: 71)

Selain merupakan kewajiban syar’i, dakwah juga merupakan kebutuhan masyarakat. Karena dengan dakwah, masyarakat mampu memahami nilai-nilai kebenaran Islam, mampu membedakan antara yang hak dan yang batil serta akhirnya bisa mengaplikasikan ajaran Islam ini lewat sentuhan lembut tangan para da’i yang bijak, para penunjuk jalan yang tegar dan para mubaligh yang sabar. Dakwah merupakan muara segala kebaikan, benteng penangkal siksa dan sarana yang menghantarkan do’a para hamba kepada Rabbnya. Rasulullah SAW bersabda:

“Demi Dzat yang jiwaku ada ditangan-Nya, sungguh kamu harus melakukan amar ma’ruf dan nahi munkar atau Allah akan menimpakan kepada kamu adzab, kemudian kamu berdo’a maka do’a itu tidak akan dikabulkan.” (HR. At-Tirmidzi, hadits hasan)

Jadi, jelaslah bahwasanya setiap muslim yang sadar dengan identitasnya, harus berpartisipasi dalam mengemban amanah dakwah ini. Apalagi kita sebagai pemuda atau orang tua yang berjiwa muda. Kita harus dinamis membangun jaringan dakwah dan pro aktif dalam memperbaiki masyarakatnya. Imam Syafi’i dalam antologi puisinya berkata:

“Siapa yang tidak mau ta’lim (dakwah/membina) pada masa mudanya, maka takbirkkan kepadanya empat kali takbir. Karena ia telah mati (sebelum ia mati).”

Begitu juga Imam asy-Syahid Hasan al-Banna menginginkan manusia-manusia yang kuat dari kalangan pemuda atau orang tua yang berjiwa muda saja sebagai pengemban amanah dakwah yang berat ini. Maka dalam risalat “dakwatunaa fii thaurin jadid” beliau berkata:

“Kami menginginkan jiwa-jiwa yang hidup, kuat dan tegar. Hati-hati yang baru nan berkibar-kibar dan ruh-ruh yang memiliki thumuhath, visi jauh ke depan yang merenungkan teladan dan tujuan-tujuan yang mulia.”

Oleh karena itu setiap ucapan, gerak dan tindakan seorang al akh yang telah bergabung dalam dakwah ini harus benar-benar mencerminkan nilai-nilai Islam dan mampu menjadi pesona Islam di tengah-tengah masyarakatnya.

Nakhtalithu (berbaur dan berinteraksi)

Setelah kita memahami dengan benar urgensi dakwah di atas, maka seyogyanya tidak boleh lagi ada yang hanya berpangku tangan, menikmati rehat yang berlebihan dan mengatakan kalimat ini: “Pergilah kamu sendiri ke medan dakwah, aku di sini menunggu natijah akhirnya saja.” Sebagaimana yang telah diabadikan Al-Quran dalam sebuah ayatnya tentang ungkapan Bani Israil kepada Nabinya, Musa as. Allah berfirman:

“Mereka berkata: “Hai Musa, kami sekali-kali tidak akan memasukinya selama-lamanya, selagi mereka ada di dalamnya, karena itu pergilah kamu

bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja." (QS. 5:24)

Ayat ini mengisyaratkan kepada kita bahwa Bani Israil takut turun ke medan pertempuran menghadapi musuh-musuh Allah, takut akan kematian, takut memikul beban berat dakwah dan membiarkan qiyadah berjuang sendirian dalam liku-liku terjal medan dakwah dan perjuangan. Inilah sebuah pengkhianatan jundiah terhadap qiyadah, sebuah kedustaan di antara mereka untuk menolong syari'at Allah dan agama-Nya dan sebuah pengingkaran terhadap nilai kebenaran dan jalan kebaikan yang dipilihnya. Haihaata, haihaata (jauh dan juah) perbedaan antara Bani Israil dengan sahabat-sahabat Rasulullah, di saat menghadapi Kuffar Quraisy dalam perang Badar. Di mana Abu Bakar bersama sebagian besar sahabat Muhajirin dan Anshor (Sa'ad bin Mu'adz dan al-Miqdad bin 'Amr al-Kindy) begitu semangat mendukung keinginan Rasulullah untuk maju dalam medan pertempuran. Sebagian mereka mengatakan: "...Demi Dzat yang telah mengutus engkau dengan haq, sekiranya kita berjumpa dengan lautan kemudian engkau menyeberanginya niscaya kami akan bersamamu. Tidak ada seorangpun yang boleh tertinggal. Kami juga tidak suka menunda pertempuran sampai besok. Sungguh kami adalah orang-orang yang sabar dalam pertempuran..."

Dan sebagian yang lain berkata: "Demi Allah...wahai Rasulullah, kami tidak akan mengatakan sebagaimana yang pernah dikatakan Bani Israil kepada Nabi Musa: 'idzhab anta wa rabbuka faqootilaa innaa haa hunaa qoo'iduun', akan tetapi kami akan berperang bersamamu, kami tetap berada di sampingmu, kanan, kiri, depan maupun belakang." (Mukhtahor Tafsir Ibnu Katsir, II/503)

Oleh karenanya, setelah kita mampu mengishlah diri kita dan mempersiapkan bekal dakwah yang memadai baik secara jasadiyah, ruhiah, maupun aqliah, maka kita harus "nakhtalith" (bergaul dan berinteraksi) dengan masyarakat untuk menyerukan nilai-nilai kebenaran Islam yang termuat dalam gerbong dakwah kita. Kita harus proaktif melakukan interaksi sosial di tengah-tengah masyarakat untuk menebarkan cahaya Islam. Karena kita tidak boleh berhenti di saat kita sampai di terminal kesalehan pribadi. Namun kita dituntut terus menerus mentransfer nilai-nilai kesalehan yang ada di terminal ini ke terminal selanjutnya, yaitu terminal kesalehan sosial. Ingat syi'ar dakwah kita adalah kalimat ini: "Ashlih nafsaka awwalan wad'u ghairaka tsanian." Artinya setiap kita setelah mampu melakukan perbaikan diri harus menyeru dan mengajak orang lain untuk kembali kepada nilai-nilai Islam. Agar mereka sama-sama merasakan lezatnya beriman dan bertakwa dalam shaf dakwah. Di sini, al-Imam asy-Syahid Hasan al-Banna mengatakan: "Maka awal kewajiban kita sebagai Ikhwan menjelaskan kepada manusia tentang batasan-batasan agama Islam dengan penjelasan yang sempurna dan jelas tanpa ada tambahan dan pengurangan..." (Imam asy Syahid Hasan al-Banna, Majmu'ah ar Rasa-il, hal 451)

Dan inilah sosok pribadi muslim yang diharapkan oleh Islam. Manusia muslim yang senantiasa berjalan dan berinteraksi di tengah-tengah

masyarakat dengan cahaya Islam. Perhatikan ayat di bawah ini:

“ Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan ditengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar dari padanya.” (QS. 6:122)

Ustadz al-Bahy al-Khuly dalam “Tadzkiirat ad-Du’aat” mengingatkan kepada seorang akh yang telah bergabung dalam dakwah ini, tetapi masih memiliki kegamangan dan keraguan untuk memikul beban berat mas’uliah dakwah. “Kami berkata :” Kenapa kamu ini, tidaklah kamu ingin menjadi da’iah. Sementara kami telah menjelaskan sebagian beban-beban dakwah ini. Maka apabila kamu merasa mampu, lakukanlah sesuai dengan kemampuanmu. Dan jikalau tidak, maka sesungguhnya Allah mengabaikan (tidak memperhitungkan) orang-orang semacam kamu. Duduklah bersama barisan orang-orang yang lemah. Dan bertakwalah kepada Allah dalam barisan yang berbahaya ini.” (hal 208)

Dan untuk sampai kepada tujuan akhir yang kita inginkan, dakwah ini harus didukung oleh “katsratul anshor” (banyaknya penolong) yang memiliki kemampuan merekayasa masyarakat dan membentuk “ar-ra’yul ‘aam” (opini umum). Hal ini mustahil bisa kita realisasikan tanpa ada usaha maksimal dalam menjaring dan merekrut obyek dakwah yang ada di masyarakat. Dan tausi’ah (perekrutan) ini, tidaklah berhasil kecuali kita harus berbaur dan berinteraksi (ikhtilath) di tengah-tengah ummat. Jadi berbaur dan berinteraksi dengan masyarakat dalam qaidah dakwah kita merupakan suatu keniscayaan sekaligus kewajiban yang tidak mungkin diabaikan oleh setiap kader dakwah. Mungkinkah kita melahirkan generasi-generasi rabbani dengan berpangku tangan saja? Membangun umat dengan berdiam di rumah tanpa melakukan gerakan dan aktivitas? Dan mungkinkah menuju ustadziatul ‘alam dengan kemalasan, sikap statis dan keinginan rehat yang berlebihan?

Oleh karenanya, dalam melahirkan dan menjaring generasi-generasi rabbani dan generasi penolong-penolong agama harus ada gerakan dakwah yang teroganisir serta dibarengi dengan kehendak yang kuat, kehendak yang tidak pernah mengenal kejenuhan dan kelemahan. Harus ada “wafa’ tsabit” yang tidak pernah mengenal kepura-puraan dan pengkhianatan. Harus ada tadhhiat (pengorbanan) luhur yang tidak pernah mengharapakan imbalan dan harus diiringi dengan pemahaman yang benar tentang “mabda” (dasar atau prinsip) dakwah ini. Perhatikan ungkapan sang Da’i di bawah ini:

“Sesungguhnya tujuan akhir dan natijah yang sempurna tidak pernah terealisasi kecuali setelah (adanya tiga kekuatan ini): “ ‘umuumud di’aat (gencarnya dan tersebarnya pesan sponsor dakwah yang membentuk opini umum), “katsratul anshor” (banyaknya pendukung yang mampu membentuk jaringan-jaringan dakwah) dan “matanatut takwiin” (kekokohan pembinaan yang mampu membangun wajah-wajah amal).

Sesungguhnya membangun bangsa, mentarbiyah masyarakat,

merealisasikan cita-cita dan memperjuangkan serta menancapkan tonggak-tonggak (dakwah) membutuhkan –dari umat atau kelompok yang berusaha atau menyeru kepadanya- minimal kepada kekuatan jiwa yang agung dengan ciri-ciri: (memiliki) iradah qowiah yang tidak pernah melemah, wafa tsabit (kesetiaan yang teguh) yang tidak pernah disusupi kepura-puraan dan pengkhianatan, pengorbanan yang tidak terbatas oleh keserakahan dan kekikiran, pemahaman, keyakinan dan penghormatan yang tinggi terhadap prinsip atau dasar (dakwah) yang mampu menghindarkannya dari kesalahan, penyimpangan, tawar-menawar dan tertipu oleh prinsip atau ideologi lain.

Hanya di atas pilar-pilar utama ini –yang sepenuhnya menjadi kekhususan jiwa- dan hanya di atas kekuatan ruhiyah yang dahsyat, prinsip-prinsip dakwah ini dibangun, umat yang sedang bangkit terbina, bangsa yang berjiwa muda terbentuk dan sungai kehidupan terus mengalir dalam jiwa orang-orang yang sekian lama mengalami kekeringan....” (Risalat Ilaa Ayyi Syai-in Nad’u an-Naasa)

Natamayyazu (tampil beda dan istimewa)

Dan saat ini berikhtilath (berbaur) dan berdakwah di tengah-tengah masyarakat, kita akan berhadapan dengan beragam sikap, watak, budaya dan nilai-nilai sosial yang jauh dari bingkai moral keagamaan. Bisa jadi kita berada dalam sebuah lingkungan sosial yang rentan terhadap budaya negative destruktif dan yang mampu menumbangkan tonggak-tonggak pemikiran serta prinsip yang selama ini kita yakini akan kebenarannya. Sehingga terjadi “idzbatussyakhsyah islamiah” dalam diri kita. Kemudian sedikit demi sedikit kita larut dalam kubangan budaya dan kebiasaan yang tidak islami. Dan akhirnya kita lupa akan prinsip-prinsip kebenaran yang selama ini kita bangun.

Maka meskipun berbaur dengan seluruh segmen masyarakat, kita harus terus-menerus mempertahankan prinsip kebenaran Islam. Kita tetap memiliki benteng “mumaayazah wa muwaashalah” (pembeda dan pembatas) yang mampu menjembatani antara diri kita dan nilai-nilai destruktif yang ada di masyarakat. Karena prinsip dakwah kita adalah “nakhtalithu walakin natamayyazu” (berinteraksi tanpa terkontaminasi). Kita tidak boleh mengikuti keinginan-keinginan obyek dakwah yang tidak mencerminkan nilai-nilai Islam atau malahan bertentangan dengannya. Allah berfirman;

“Dan hendaklah kamu memutuskan perkara diantara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu.” (QS. 5: 48)

“Andaikan kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya. Sebenarnya Kami telah

mendatangkan kepada mereka kebanggaan mereka tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu." (QS. 23:71)

Kader dakwah yang menjadi politikus atau yang duduk di tiga lembaga tinggi negara harus mampu menjaga "mabadi islamiah" yang berkaitan dengannya, mengutamakan pelayanan masyarakat, menjunjung tinggi prinsip keadilan dan supremasi hukum serta menjaga citra identitas keislamannya. Sehingga seorang kader senantiasa berhias dengan etika dan moral islami ketika memainkan peran di lembaga tinggi ini. Dan tidak sebaliknya, bersikap dan bertindak yang tidak mencerminkan sikap seorang kader dan bahkan mencoreng citra serta nilai-nilai luhur Islam.

Sebagai ekonom, enterpreneur dan budayawan muslim, ia harus senantiasa berpegang teguh dengan aturan-aturan yang telah digariskan oleh Islam. Sehingga semua muslim yang terjun di berbagai dimensi kehidupan tetap menjadi cahaya yang terus menerus menyinari lingkungan sekitarnya. Mereka tidak pernah mendukung atau ikut-ikutan KKN, mereka tidak terjangkit penyakit dekadensi moral (perselingkuhan, wil dan pil, perzinaan dan mabuk/nyimeng) dan mereka juga tidak berfoya-foya serta menghambur-hamburkan uang negara. Sebaliknya, mereka bisa menjadi uswatun hasanah terhadap apa yang diserukannya, qudwah hasanah dalam ucapan, perbuatan, sikap keseharian dan harus menjadi model-model muslim yang mempesona.

Oleh karenanya, seorang kader sebelum terjun dalam medan dakwah harus membekali dirinya dengan bekal ruhiah yang kokoh selain bekal ilmiah dan manajerial. Hal ini dimaksudkan untuk membentengi antara diri seorang kader dari virus-virus budaya dan moral yang tumbuh bak jamur dalam masyarakat. Sehingga kekuatiran akan munculnya "idzbatu syakhsyah islamiah" tidak terjadi pada diri seorang kader.

Sumber: *Tarbiyah Menjawab Tantangan, Rabbani Press, 2002*

